

HUBUNGAN KUNJUNGAN *ANTENATAL CARE* (ANC) DAN KONSUMSI TABLET FE DENGAN KEJADIAN *STUNTING* DI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Pagdy Haninda Nusantru Rusdi¹, Kartika Mariyona², Mega Ade Nugrahmi³,
Shinta Angellina⁴, Rilly Yane Putri⁵

Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Jl. By Pass Aur Kuning No.1 Bukittinggi

e-mail : hanindapagdy@gmail.com

Artikel Diterima : 25 Juli 2025, Direvisi : 13 Agustus 2025, Diterbitkan : 15 September 2025

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting adalah masalah status gizi balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu faktor penyebab kejadian *stunting* yaitu riwayat kunjungan *Antenatal care* (ANC) dan konsumsi tablet Fe. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dan Konsumsi Tablet Fe. **Metode:** Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita di Kabupaten Pasaman Barat dengan jumlah 6.143 balita. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 106 responden. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa bahwa dari 106 responden yang ada didapatkan kunjungan *antenatal care* lengkap sebanyak 6 (24,0%) pada kelompok kasus dan 78 (96,3%) pada kelompok kontrol. Hasil analisis statistik didapatkan p-value 0.001, artinya ada hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian *stunting*. Selanjutnya didapatkan hasil konsumsi tablet Fe lengkap sebanyak 12 (84,0%) pada kelompok kasus dan 39 (60%) pada kelompok kontrol. Hasil analisis statistik didapatkan p-value 0.809, artinya tidak ada hubungan antara konsumsi tablet Fe dengan kejadian *stunting*. **Diskusi:** Kesimpulan dari penelitian ini adalah riwayat kunjungan ANC berhubungan dengan kejadian *stunting* dan riwayat konsumsi tablet Fe tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Kata Kunci: ANC, fe, *stunting*, prevalensi

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a problem with the nutritional status of toddlers due to chronic malnutrition and recurrent infections, especially in the first 1000 days of life (HPK). One of the factors causing stunting is a history of Antenatal Care (ANC) visits and consumption of Fe tablets. The aim of the research was to determine the relationship between Antenatal Care (ANC) visits and Fe tablet consumption. **Method:** This type of research is quantitative research using a quantitative approach with a cross sectional research design. The population in this study were all mothers of toddlers in West Pasaman Regency with a total of 6,143 toddlers. Sampling used purposive sampling with a sample size of 106 respondents. **Result:** The research results showed that of the 106 respondents there were 6 (24.0%) complete antenatal care visits in the case group and 78 (96.3%) in the control group. The results of the statistical analysis showed a p-value of 0.001, meaning that there was a relationship between ANC visits and the incidence of stunting. Furthermore, the results showed that complete consumption of Fe tablets was 12 (84.0%) in the case group and 39 (60%) in the control group. The results of statistical analysis showed a p-value of 0.809, meaning that there was no relationship between consumption of Fe tablets and the incidence of stunting. **Discussion:** The conclusion of this study is that a history of ANC visits is related to the incidence of editing and a history of consuming Fe tablets is not related to the incidence of stunting.

Keywords: ANC, fe, stunting, prevalentation

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (di bawah usia lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak anak masih dalam kandungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan stunting sehingga nantinya dapat menyebabkan tinggi badan anak lebih pendek dari standar tinggi badan anak seusianya. *Stunting* bukan hanya masalah tinggi badan, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan kognitif dan kesehatan anak secara keseluruhan yang didapatkan selama masa kehamilan dan setelah bayi dilahirkan.

Kunjungan *Antenatal Care (ANC)* yang berkualitas dan teratur dapat membantu mencegah *stunting* karena memungkinkan deteksi dini masalah kesehatan pada ibu hamil dan janin, serta memberikan informasi penting tentang gizi dan perawatan selama kehamilan. Kunjungan *ANC* yang rutin memungkinkan

tenaga kesehatan untuk memantau kesehatan ibu hamil dan janin, mendeteksi potensi masalah seperti infeksi atau komplikasi kehamilan, serta memberikan intervensi yang tepat. (Rumiarda, 2024)

Tidak hanya kunjungan *ANC*, tetapi juga pemberian tablet Fe yang tepat pada ibu hamil juga sangat penting. Kunjungan *ANC* juga memberikan kesempatan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi tentang pentingnya asupan gizi yang cukup dan seimbang selama kehamilan dan pemberian tablet Fe lengkap. Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah dan berisiko lebih tinggi mengalami stunting. Dengan deteksi dini dan intervensi yang tepat melalui kunjungan *ANC*, risiko *stunting* pada anak dapat diminimalkan. (Rumiarda, 2024)

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan prevalensi *Stunting* pada Balita di Indonesia sebesar 19,8%. Angka ini menunjukkan adanya penurunan angka kejadian dari tahun sebelumnya yaitu 21,5%. Walaupun

prevalensi *stunting* di Indonesia sudah mengalami penurunan, tetapi pemerintah terus berupaya untuk mencapai target penurunan prevalensi *stunting* menjadi di bawah 14% pada tahun 2025. Pemerintah menargetkan penurunan *stunting* menjadi 14% pada tahun 2025. (SSGI, 2024).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2024, prevalensi balita *stunting* di Sumatera Barat tahun 2023 sebesar 25,2% pada tahun 2024, artinya angka prevalensi *stunting* di Sumatera Barat tinggi dibandingkan dengan angka prevalensi di Indonesia. Pemerintah juga akan tetap berupaya untuk mencapai target penurunan 11% pada tahun 2025. (Dinkes Sumatera Barat, 2024)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2024, kota / Kabupaten yang menduduki 2 peringkat tertinggi prevalensi *stunting* di Sumatera Barat tahun 2024 yaitu, pada Kabupaten Pasaman Barat sebesar 29,7% dan Kabupaten Solok sebesar 29,5%. Meskipun prevalensi *stunting* di Sumatera Barat secara keseluruhan mengalami penurunan, namun angka *stunting* pada kedua kabupaten ini masih tergolong tinggi. (Bappeda Sumbar, 2024)

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat tahun 2024, prevalensi kejadian *stunting* adalah 29,7%. Ini berarti bahwa angka ini melebihi target indikator dalam RPJMN bidang kesehatan tahun 2020-2024 yaitu 14%. Di Pasaman Barat terdapat 19 Nagari induk yang angka prevalensi *stunting* tertinggi adalah di nagari sasak 32,7% (347 balita) dan paling terendah yaitu dinagari Koto Baru 10,7% (244 balita). (Dinkes Kabupaten Pasaman Barat, 2024)

Keadaan *stunting* akan sulit diatasi jika anak sudah memasuki umur dua tahun. Oleh sebab itu untuk menghindari terjadinya *stunting* pada anak, ibu perlu mengkonsumsi asupan gizi yang baik, terutama pada saat masa kehamilan hingga anak lahir dan berumur 18 bulan. Periode

yang paling kritis dalam penanggulangan *stunting* dimulai sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun yang disebut dengan periode emas (1000 HPK). Oleh karena itu, perbaikan gizi diprioritaskan pada usia 1000 HPK yaitu 270 hari selama kehamilannya dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi yang dilahirkannya (Safitri et al., 2021).

Manajemen *antenatal care* yang baik akan memandu ibu dalam mengasuh dan memberikan asupan makanan yang tepat untuk bayi, termasuk selama kehamilan dan menyusui (Miltenburg et al, 2017). Penelitian lain meneliti *stunting* berkorelasi kuat terhadap kunjungan *antenatal care* <4 kali, pemberian tablet Fe, perilaku kebersihan (mencuci tangan), dan 2,37 kali lebih mungkin anak mengalami *stunting* dari orang tua yang keduanya berusia <20 tahun dibandingkan rentang usia 25-29 tahun. (Nisar et al, 2020; Bengesai et al, 2021; Sari and Sartika, 2021)

Kunjungan *Antenatal Care (ANC)* yang sesuai standar dapat dinilai dari capaian K4 yang diperoleh oleh ibu hamil. Layanan *Antenatal Care (ANC)* mengharuskan ibu hamil untuk menerima tablet penambah darah atau tablet Fe dari kontak pertama hingga lengkap. Asupan gizi ibu selama kehamilan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan janin sejak konsepsi hingga kelahiran. Jika gizi ibu tidak terjaga dengan baik selama kehamilan, hal ini dapat menyebabkan lahirnya bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan meningkatkan risiko *stunting*. Salah satu faktor yang menyebabkan bayi lahir dengan BBLR adalah kadar hemoglobin (Hb) ibu saat hamil. (Adriani & Wirajatmadi, 2014)

Faktor risiko *stunting* yang terkait dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) mencakup berbagai faktor. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor risiko yang paling dominan di antara faktor-faktor tersebut. Dengan mengetahui faktor risiko yang paling signifikan di tingkat masyarakat, diharapkan dapat

dilakukan eksplorasi lebih mendalam dari dua sudut pandang: sudut pandang puskesmas sebagai pelaksana program pencegahan stunting pada 1000 HPK, dan sudut pandang ibu sebagai penerima layanan.

Berdasarkan survei awal dengan tenaga kesehatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat, angka kejadian *stunting* sebesar 29,7 % yang disebabkan oleh kurangnya riwayat kunjungan ANC ibu saat hamil, tidak mengkonsumsi tablet Fe, pola asuh ibu yang kurang tepat dan tidak maksimal serta kurangnya kemauan untuk kunjungan ke posyandu dikarenakan orangtua yang sibuk bekerja dan berdagang kepasar.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Kunjungan *Antenatal Care (ANC)* dan Konsumsi Tablet Fe dengan Kejadian *Stunting* di Kabupaten Pasaman Barat.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian "*cross sectional*". Studi *cross sectional* adalah jenis studi observasi yang bertujuan untuk menjelaskan variable bebas (*Independen*) dan variable terikat (*Dependen*) dengan menganalisis data populasi pada satu titik waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kunjungan *Antenatal Care (ANC)* dan Konsumsi Tablet Fe dengan Kejadian *Stunting* di Kabupaten Pasaman Barat. Populasi penelitian adalah seluruh anak balita sejumlah 6.143 balita, teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dengan menetapkan jumlah sampel 106 sampel. Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan januari – maret 2025. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pasaman Barat yang diwaliki oleh 4 puskesmas di kabupaten, yaitu Puskesmas Aur, Puskesmas Sasak, Puskesmas Kinali dan

Puskesmas Ophir. Data penelitian didapati dari data primer yang diperoleh langsung dari pengisian lembar kuesioner dan diolah menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variable *Independen* dengan variable *dependen*.

HASIL

Hasil penelitian dapat dilihat dalam 5 tabel dibawah ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Karakteristik umum Balita berdasarkan Umur Jenis Kelamin

Karakteristik	n	%
Umur Balita		
12 – 23 bulan	17	16,1
24 – 35 bulan	34	32,1
36 – 47 bulan	25	23,5
48 – 59 bulan	30	28,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	44,3
Perempuan	59	55,7

Berdasarkan hasil penelitian pada variable umur didapatkan Sebagian besar balita ada pada umur 24-35 bulan (32,1%) dan berjenis kelamin perempuan (55,7%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Riwayat Kunjungan Antenatal Care (ANC)

ANC	n	%
Lengkap	84	79,2
Tidak Lengkap	22	20,8
Jumlah	106	100

Berdasarkan hasil penelitian pada variable Riwayat kunjungan *antenatal care (ANC)* didapatkan Sebagian besar riwayat kunjungan ANC > 6 kali yakni sebanyak 84 orang (79,2%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Konsumsi Tablet Fe

Tablet Fe	n	%
Lengkap	51	48,1
Tidak Lengkap	55	51,9
Jumlah	106	100

Berdasarkan hasil penelitian pada variable riwayat konsumsi tablet Fe didapatkan yang mengkonsumsi tablet Fe lengkap sebanyak 51 orang (48,1%).

Tabel 4
Hubungan Kunjungan ANC dengan Kejadian Stunting Pada Balita

No	ANC	Stunting				OR (95% CI)	p-value
		Kasus		Kontrol			
		f	%	F	%		
1	Lengkap	6	24.0	78	96,3	9,349 (3.5 – 46.3)	0.001
2	Tidak Lengkap	19	76.0	3	3,7		
	Total	25	100	81	100		

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil analisis hubungan antara variabel independen (*kunjungan ANC*) Terhadap Kejadian *Stunting* diperoleh bahwa didapatkan hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0.001$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kunjungan *Antenatal care (ANC)* dengan kejadian *stunting*.

Tabel 5.
Hubungan Tablet Fe dengan Kejadian Stunting Pada Balita

No	Fe	Stunting				OR (95% CI)	p-value
		Kasus		Kontrol			
		f	%	F	%		
1	Lengkap	12	84.0	39	60	9,349 (3.5 – 46.3)	0.809
2	Tidak Lengkap	13	16.0	42	40		
	Total	25	100	81	100		

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil analisis hubungan antara variabel independen (konsumsi tablet Fe) Terhadap Kejadian *Stunting* diperoleh bahwa didapatkan hasil

uji statistic diperoleh nilai $p = 0.809$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara konsumsi tablet Fe dengan kejadian *stunting*.

PEMBAHASAN

Stunting yang terjadi sejak anak masih dalam kandungan nantinya dapat menyebabkan tinggi badan anak lebih pendek dari standar tinggi badan anak seusianya. *Stunting* bukan hanya masalah tinggi badan, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan kognitif dan kesehatan anak secara keseluruhan yang didapatkan selama masa kehamilan dan setelah bayi dilahirkan. Kunjungan *Antenatal Care (ANC)* yang berkualitas dan teratur dapat membantu mencegah *stunting* karena memungkinkan deteksi dini masalah kesehatan pada ibu hamil dan janin, serta memberikan informasi penting tentang gizi dan perawatan selama kehamilan.

Selama hamil, ibu juga diberikan asupan tablet tambah darah (Fe) yang berguna dan penting bagi ibu hamil untuk mencegah anemia, yang dapat berdampak buruk pada ibu dan janin. Anemia pada kehamilan dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti perdarahan saat melahirkan dan kelahiran prematur. Tablet Fe juga membantu memenuhi peningkatan kebutuhan zat besi selama kehamilan, yang digunakan untuk pembentukan sel darah merah (hemoglobin) dan pertumbuhan janin. (Kemenkes, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar balita ada pada kategori 24-35 bulan (32,1%) dan berjenis kelamin perempuan (55,7%), riwayat kunjungan *antenatal care (ANC)* didapatkan 84 orang (79,2%), riwayat konsumsi tablet Fe didapatkan yang mengkonsumsi tablet Fe lengkap sebanyak 51 orang (48,1%). Jika dianalisis menggunakan *c-square*, didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kunjungan *antenatal care* dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* 0,001 dan tidak ada nya hubungan yang signifikan

antara konsumsi tablet Fe dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* 0,809.

Menurut penelitian Rumiarda, dkk dengan judul hubungan *antenatal care* dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Labaraga didapatkan bahwa kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada baduta dengan ibu yang memiliki riwayat kunjungan ANC tidak terstandar sebanyak 84,2% dibandingkan dengan ibu dengan baduta yang tidak mengalami *stunting* dengan kunjungan ANC yang terstandar sebanyak 93,3%. Jika diuji menggunakan uji *chi-Square* didapatkan *p-value* 0,203 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara kunjungan *Antenatal care* (ANC) dengan kejadian *stunting*. (Rumiarda, 2024)

Berdasarkan penelitian Enggar Kartika Dewi dan Triska Susila Nindya yang berjudul Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi dan Seng Dengan Kejadian *Stunting* diketahui bahwa 33.3 % asupan zat besi kurang yang mengalami *Stunting* (Dewi & Nindya, 2017)

Berdasarkan penelitian oleh Indah Kusumawati, dkk yang berjudul hubungan asupan makanan, suplementasi fe dan asam folat dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil riwayat kurang energi kronis dan anemia saat menyusui, asupan tablet fe dan asam folat lebih dari 31 (73.8%) responden yang mengkonsumsi tablet tersebut. (Indah Kusumawati et al., 2016)

Pemantauan pertumbuhan janin selama kunjungan ANC memungkinkan identifikasi awal terhadap masalah pertumbuhan janin. Jika ada masalah terdeteksi, intervensi dapat dilakukan untuk meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan yang lebih baik pada anak dan mengurangi risiko *stunting*.

Kunjungan ANC memberikan akses kepada ibu untuk mendapatkan intervensi kesehatan tambahan seperti suplemen vitamin dan mineral (misalnya, asam folat dan zat besi), vaksinasi, dan layanan kesehatan lainnya. Suplemen ini penting untuk mencegah defisiensi gizi yang dapat

berkontribusi pada *stunting*. (Rumiarda, 2024)

Kunjungan ANC juga memberikan dukungan emosional dan perawatan lanjutan bagi ibu hamil, yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu secara keseluruhan. Ibu yang merasa didukung dan memiliki akses ke perawatan yang baik mungkin lebih cenderung untuk menjaga kesehatan mereka dengan baik, yang dapat mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan anak secara positif. (Rumiarda, 2024)

Program kesehatan yang mendorong dan memastikan kunjungan ANC yang teratur dan berkualitas penting untuk mengurangi risiko *stunting*. Penyuluhan kepada ibu tentang pentingnya kunjungan ANC serta peningkatan akses dan kualitas layanan ANC dapat berdampak positif pada status gizi anak.

Mengintegrasikan program ANC dengan program penyuluhan gizi dan dukungan pascapersalinan dapat meningkatkan efektivitas intervensi dalam mencegah *stunting*. Program ini dapat mencakup pendidikan gizi, pengawasan gizi anak setelah lahir, dan intervensi yang lebih luas. (Rumiarda, 2024)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 tablet Fe merupakan tablet mineral yang diperlukan oleh tubuh untuk pembentukan sel darah merah atau hemoglobin.

Rendahnya Asupan zat besi memungkinkan terjadinya anemia defisiensi besi. Anemia gizi besi yang terjadi pada ibu hamil dapat berdampak terjadinya abortus, persalinan prematur dan perdarahan pada saat persalinan. Bahaya lainnya dapat meningkatkan resiko terjadinya kematian intrauteri, berat badan lahir rendah, resiko terjadinya cacat bawaan, peningkatan resiko infeksi pada bayi hingga kematian perinatal (Pratami, 2016).

Menurut asumsi peneliti kunjungan ANC merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan

kebutuhan ibu dan janin sejak dalam kandungan agar nantinya dapat mencegah terjadinya angka *stunting*. Kelengkapan dan kecukupan kunjungan *antenatal care* (ANC) yang sesuai standar yaitu sebanyak 6 kali kunjungan selama masa kehamilan sangat penting demi memantau perkembangan kehamilan sehingga memperkecil resiko kejadian *stunting* yang bisa dicegah dengan selalu melakukan kunjungan ANC. Konsumsi Tablet zat besi (Fe) atau tablet tambah darah memang penting untuk ibu hamil guna mencegah anemia, namun tidak secara langsung berpengaruh signifikan terhadap *stunting*. *Stunting* lebih disebabkan oleh kekurangan gizi yang kompleks dan berlangsung lama, baik pada masa kehamilan maupun setelah lahir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagian besar responden memiliki riwayat kunjungan antenatal care lengkap dan berstatus gizi normal (tidak *stunting*). Terdapat hubungan antara kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan kejadian *stunting* pada balita, serta tidak adanya hubungan yang signifikan antara riwayat konsumsi tablet Fe dengan kejadian *stunting*.

Saran

Stunting akan berdampak pada masa yang akan datang jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Perlunya program kesehatan yang mendorong dan memastikan agar angka kejadian *stunting* ini tidak meningkat. Perlu dilakukan kembali terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* pada kelompok usia tertentu, mengkaji efektivitas intervensi gizi spesifik, meneliti peran keluarga dan masyarakat dalam pencegahan *stunting*, serta menganalisis dampak jangka panjang *stunting* pada perkembangan anak, sehingga masalah *stunting* ini bisa diatasi dengan berbagai lintas sektor. Diharapkan kepada petugas Kesehatan agar dapat

meningkatkan lagi promosi Kesehatan dalam memaksimalkan ibu hamil agar melakukan kunjungan ANC minimal 6 kali selama masa kehamilan.

KEPUSTAKAAN

- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. 2024. Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2024
- Eko setiawan ,dkk.2018. “*Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan diwilaya kerja puskesmas andalas kecamatan padang timur kota padang tahun 2018*”. Jurnal kesehatan andalas.
- Fitriani, E. K. A. *Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Tanjung Seloka Kabupaten Kota Baru* (2017).
- Hafid f,dkk. 2017. *Indonesia journal of Human Nutrition . Indones. J. Hum. Nurt 1 : 79-87*.doi :10,217761ub.ijhn.2016.003.supleme n 5.
- Humairah Daming, dkk. 2019. ”*faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini puskesmas solo kabupaten pinang*”. Jurnal ilmiah fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah pare-pare
- Kementerian Kesehatan RI. 2024. Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020.
- Kementerian PPN / Bappenas. 2024. *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten / Kota*. Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional
- Kenang, M.C. Maramis, F.R.R dan Wowor, R. (2018). *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi tablet Besi (Fe) di Puskesmas Sawang Kabupaten Sitaro*. *Jurnal Kesmas*. 7 (5:1-8)
- Komalasari, Supriati, E., Sanjaya, R., &

- Ifayanti, H. (2020). *Faktor-Faktor Penyebab kejadian stunting pada balita*, 1(2), 51–56.
- Kurniasih, N. 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59*. Jurnal Injec, Vol.1 No 2, Pp. 146-154.
- Maysyura, Sitti Rizki., Indrayani, Triana., Widowati, Retno. (2023). “*Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 bulan di Puskesmas Padang Tiji*”. Jurnal Riset Gizi Vol.9 No 1, Oktober 22-Maret 23.
- Mayasari, Dini Intan. 2019. *Evaluasi Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember Tahun 2018*. Skripsi Universitas Jember.
- Mellisa, D., Latifah, Neneng Siti, H, Z., & Isnaini, N. (2021). *Peningkatan Kadar Hemoglobin (Hb) Pada Ibu Hamil Dengan Anemia Dengan Konsumsi Jus Jambu Biji (Psidium Guajava. L)*, 7(1), 109–115.
- Muthia, Gina., Edison., Yantri, Eny. 2019. *Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman*. Jurnal Kesehatan Andalas, Vol.8 No.3
- Novianti, S., & Padmawati, R. S. (2020). *Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Dengan Kejadian Stunting Pada Balita : Scoping Review*, 16(1), 153–164.
- Permanasari, Yurista., et al. 2020. *Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting di Kabupaten Prioritas*. Jurnal Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Vol.30 No.4 Desember 2020 : 315-328
- Pratami, E. (2016). *Evidence Based dalam Kebidanan : Kehamilan, Persalinan dan Nifas*. EGC. Jakarta
- Purba, Sri Hajjah. 2019. *Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting di Desa Secanggung Kabupaten Langkat*. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
- Pusdatin Kemenkes. 2018. “*situasi balita pendek*”. Info DATIN . pusat informasi data dan informasi kementerian kesehatan RI Jakarta.
- Rahayu, dkk. 2018. *Study Guide. Stunting dan upaya pencegahannya bagi mahasiswa kesehatan masyarakat*. Yogyakarta. Penerbit CV Mine. Buku- Referensi. Study-Guide Stunting-2018.
- Rumiarda, Yusriani, Sundari. 2024. “*Hubungan Antenatal Care dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Labaraga*”. Jurnal Mitra Sehat Vol.14 No.2 November 2024.
- Saputri, Rini Archda. 2019. *Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Jurnal Dinamika Pemerintahan Vol.2 No.2 Agustus 2019 : 152-168
- Sugianti, Elya. (2021). *Hubungan Konsumsi Tablet Fe, Kunjungan Antenatal care, dan Keikutsertaan Kelas Hamil dengan Kejadian Stunting Pada Balita*”. Jurnal Riset Vol.9 No.2 Tahun 2021
- Sukirno, R. 2019. “*Kesabaran ibu merawat bayi BBLR*”. Journal of Psychological perspective, 1(1). 1-14.
- Trisira, Natasha Puteri. 2021. *Monitoring Program Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2020*. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Uliyanti, Tamtomo, didik gunawan, & Anantanyu, S. (2017). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan*, 3(2), 1–11.
- Wulandari, Adinda Tri., Inayah., Prilly,

Nindya Nuriesta. 2020. *Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Indonesia*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Yuliza Anggraini & Pagdya Haninda NR.2019. “*Faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas air Bangis Kabupaten Pasaman Barat*”. *Dinamika Kesehatan Journal kebidanan dan keperawatan* vol 16 No.2 . 2019.

Yuwanti, Festy Mahani Mulyaningrum, Meity Mulya Susanti. (2021). *Faktor –faktor yang mempengaruhi Stunting Pada Balita di Kabupaten Groban*. *Cendekia Utama Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*.